



Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tapanuli Selatan

Fitri Sari Ramdhani Nasution¹, M. Sahnan², Milla Naeruz³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding author: fitriramdhani191@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

Angka kemiskinan;

Pengangguran;

Pertumbuhan ekonomi.

ABSTRAK

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknis analisis dari penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang menggunakan uji asumsi klasik dan linear berganda sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang diunduh melalui web site resmi Badan Pusat Statistik (BPS) terutama data jumlah kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Selatan serta data jumlah pengangguran dan data jumlah pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan. terlihat bahwa nilai Fhitung sebesar 14,955 dan nilai Sig. adalah 0,002. Pada table distribusi F, diperoleh nilai Ftabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $df1$ ($df_{regression}$) = 2 dan $df2$ ($df_{residual}$) = 3 sebesar 9,5. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung (14,955) > Ftabel (9,55) dan nilai Sig 0,002 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, artinya tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan.

ABSTRACT

The problem formulation of this research is whether poverty has an effect on economic growth, and whether unemployment has an effect on economic growth in South Tapanuli Regency. The aim of this research is to find out how the level of poverty and unemployment influences economic growth. This research was conducted in South Tapanuli Regency. The technical analysis of this research is quantitative analysis using classical and multiple linear assumption tests. The data source used in this research is secondary data downloaded via the official website of the Central Statistics Agency (BPS), especially data on the number of poverty in South Tapanuli Regency and data on the number of unemployed. and data on economic growth. Based on the results of research that has been conducted, it shows that poverty and unemployment have a positive or significant effect on economic growth in South Tapanuli Regency. It can be seen that the Fcount value is 14.955 and the Sig value. is 0.002. In the F distribution table, the

Keyword:

Poverty rate;

Unemployment;

Economic growth.

Ftable value obtained at $\alpha = 0.05$ with $df1$ (df regression) = 2 and $df2$ (residual df) = 3 is 9.5. This shows that the Fcount value (14.955) > Ftable (9.55) and the Sig value 0.002 < 0.05. So it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that the poverty level and unemployment rate simultaneously have a significant effect on economic growth in South Tapanuli.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering kali dikaitkan ketidakmampuan di sisi ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan secara absolut diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin (Ishak et al., 2020). Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (vicious circle of poverty) dari Nurkse yaitu adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita) (N. L. Sari, 2023). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya.

Adapun terjadinya kemiskinan di antaranya disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung kemampuan produktif manusia. Jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewiraswataan yang secara otomatis akan menyebabkan sumber daya alam yang tersedia justru terbengkalai, tidak berkembang, atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi (Zaqiah et al., 2023). Di sisi lain, kurangnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan karena sumber daya alam adalah sumber utama kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan sekaligus akibat kemiskinan manusia (Arsjad et al., 2022).

Kondisi masyarakat miskin yang masih berada pada garis kemiskinan mencakup mereka yang berpendapatan rendah, tidak berpendapatan tetap atau tidak berpendapatan sama sekali (Mahendra, 2016). Dengan demikian maka penanggulangan kemiskinan yang diupayakan berbagai pihak diharapkan dapat mengangkat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Untuk menanggulangi kemiskinan dan sekaligus pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, diperlukan suatu upaya memadukan berbagai kebijaksanaan dan program pembangunan yang tersebar diberbagai sektor dan wilayah dengan memperhatikan tantangan, modal dan potensi yang ada.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan (Arifin & Fadllan, 2021). Para ekonom berpikir bahwa cara paling ideal untuk mengejar ketertinggalan ekonomi adalah ekonomi tumbuh lebih cepat melampaui pertumbuhan penduduk. Karena itu, pendapatan perkapita akan meningkat yang akan membuat orang lebih sejahtera dan mengurangi jumlah orang miskin (Bawowo et al., 2022). Menurut Sukirno (Sukmawati & Prasetyoningrum, 2022), pertumbuhan perekonomian yaitu perluasan aktivitas ekonomi yang tumbuh dari satu periode menuju periode berikutnya yang mengakibatkan peningkatan pendapatan nasional. Laju pertumbuhan ekonomi memperlihatkan seberapa besar peningkatan pendapatan nasional riil tahun tertentu diperbandingkan dengan tahun sebelumnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Tapanuli Selatan mencatat angka penduduk miskin di kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) tahun 2021 mengalami peningkatan dengan mencapai jumlah 8,80 persen atau sekitar 24.220 jiwa dari jumlah penduduk 303.685 jiwa. Tingkat persentase atau jumlah

penduduk miskin di kabupaten Tapanuli Selatan ini mengalami peningkatan jika dihitung sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Selatan, jumlah penduduk miskin di Tapsel tahun 2021 mengalami peningkatan dan sempat mengalami penurunan di tahun 2020. Persentase angka penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Selatan selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin di kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 24.220 jiwa atau 8,60%. Sementara tahun 2020 turun dengan berjumlah 23.960 jiwa atau sekitar 8,47% dan untuk tahun 2021 mengalami kenaikan dengan jumlah 25.010 jiwa atau sekitar 8,80%.

Garis kemiskinan setiap daerah berubah setiap tahun, tergantung berapa nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan. Melihat dari besarnya pengeluaran kebutuhan dari satu keluarga, jika pengeluaran perkapita per bulan masyarakat tersebut lebih rendah dibandingkan garis kemiskinan maka masyarakat tersebut akan dikategorikan penduduk miskin. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan (disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari) maupun non-makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan Kesehatan). Dengan demikian, naiknya inflasi atau harga-harga bahan pangan dan harga barang-barang meningkat, maka garis kemiskinan juga terangkat naik. Wakil Bupati Tapsel selaku Ketua TKPKD Tapsel yang diwakili Sekda Tapsel Parulian Nasution, saat membuka rapat koordinasi kebijakan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan daerah dan pengendalian Kabupaten Tapanuli Selatan Wakil Bupati Tapsel selaku Ketua TKPKD Tapsel yang diwakili Sekda Tapsel Parulian Nasution, saat membuka rapat koordinasi kebijakan dan pengendalian pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, koordinasi ini dilakukan untuk peningkatan penguatan kelembagaan tim koordinasi penanggulangan kemiskinan daerah (TKPKD) melalui optimalisasi peran dan fungsi keanggotaan TKPKD untuk meningkatkan Motivasi dan komitmen segenap pemangku kepentingan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya penanggulangan kemiskinan sehingga upaya mensejahterakan masyarakat dapat segera terwujud. Dikatakan, bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan ini sesuai dengan Perpres No. 96 tahun 2015 tentang Perubahan atas Perpres No. 15 tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin.

Badan Pusat Statistik (BPS) Tapsel menyebut Gini Ratio di Tapanuli Selatan tahun 2022 sebesar 0,209 menurun dari 0,256 di tahun 2021, sedang di 2020 sebesar 0,202. Sedang gini ratio Provinsi Sumut di tahun 2022 sebesar 0,312 bergeser dari 0,314 (tahun 2021), dari 0,316 pada tahun 2020. Dampak dari meningkatnya rasio gini adalah terjadi ketimpangan di berbagai daerah, meningkatnya angka pengangguran, serta dapat mengurangi pendapatan perkapita. Bupati mengatakan, angka itu masih mungkin tercapai dengan asumsi bila perekonomian nasional sudah pulih juga pandemi Covid-19 tengah berahir. Meskipun tahun 2021 lalu, tingkat pengangguran di Tapsel tercatat sebesar 4 persen, namun, angka itu dinilai tengah melampaui target dari RPJMD tahun 2023 yakni, sebesar 4,27 persen. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan. (2) Untuk mengetahui Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

KAJIAN LITERATUR

Pada penganut teori ekonomi klasik David Ricardo dianggap sebagai pakar yang memiliki pemikiran paling menonjol dibandingkan dengan pakar – pakar yang lain. David Ricardo bias dibilang merupakan ahli ekonomi pertama yang menggunakan analisa dengan pendekatan yang lebih bersifat teoritis dan deduktif yang artinya analisis yang dilakukan menggunakan hipotesis yang diolah dengan pendekatan dan logika lalu kesimpulan akhir dari analisis ini akan dimunculkan sebagai suatu susunan kerangka analisis teoritis, sedangkan pendahulunya yaitu 16 Adam Smith lebih ke arah pendekatan yang bersifat empiris dan induktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, kemajuan IPTEK, tingkat inflasi dan suku bunga, tenaga Manajerial Dan Organisasi Produksi, dan aspek social budaya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa dan penambahan produksi barang modal. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang

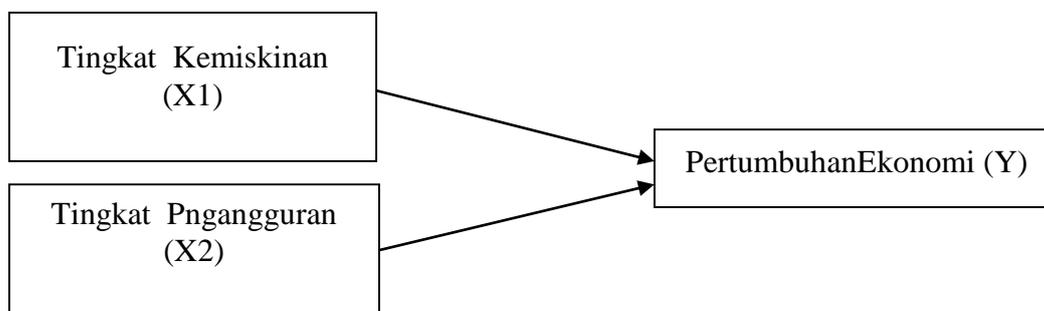
dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu, oleh karena itu angka yang digunakan untuk menaksir output adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (Ratih Primandari, 2019).

Pengangguran menurut A.W. Philips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran di dasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Masalah utama yang mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan pertambahan tenaga kerja baru yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi.

Menurut Sukirno (2013) terdapat 3 kelompok angkatan kerja berdasarkan Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*), antara lain: (1) Menganggur (*Unemployed*), yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, (2) Setengah menganggur (*Underemployed*), yaitu mereka yang bekerja tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, (3) Bekerja Penuh (*Employed*), yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu. Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Untuk melihat keterjangkauan pekerja (*kesempatan bekerja*), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Definisi dari tingkat pengangguran terbuka ialah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada (BPS).

Jhon Maynard Keynes (Wahed et al., 2021) Mengatakan bahwa masalah kemiskinan muncul karena adanya paradoks masalah ekonomi bernama “*poverty in the mids of plenty*” yang artinya kemiskinan di tengah kelimpahan, dimana Keynes memungkinkan ketidakstabilan endogen dan melihat bahwa fungsi tidak terkekang tenaga kerja dan pasar modal menanamkan kuat kecendrungan kliring pasar. Penekanan Keynes pada ketidakmampuan dari sistem untuk membuat penyesuaian otomatis menjadi penyebab ketidakseimbangan antara konsumsi masyarakat dan produksi permintaan masyarakat sehingga memunculkan ketimpangan yang mendorong kelompok terpinggirkan. Menurut Jhingan (Y. Sari et al., 2020), kemiskinan diantaranya disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat bergantung keahlian produktif manusia. Jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah sehingga menyebabkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan serta aktivitas kewiraswastaan yang secara otomatis dapat menimbulkan sumber daya alam yang tersedia terbengkalai, tidak tumbuh atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan mempengaruhi tingkatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, minimnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan sebab sumber daya alam merupakan sumber utama kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan akibat kemiskinan manusia.

Pada aliran Keynesian, program kesejahteraan dan Welfare State sangat mementingkan campur tangan pemerintah, hal ini dikarenakan peran pemerintah dalam mengatur serta mengarahkan kegiatan ekonomi baik dari skala kecil seperti individu-individu hingga skala menengah dan besar seperti firma-firma dalam memberikan subsidi pendapatan untuk menunjang warga negaranya terbilang cukup besar. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa aliran ini melihat kesejahteraan sebagai sebuah bentuk timbal-balik atau sebab akibat, dimana penentangan terhadap globalisasi merupakan akibat dari adanya ketimpangan pendistribusian pendapatan yang menyebabkan terjadinya liberalisasi perdagangan. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua variabel independent (X) yaitu tingkat kemiskinan dan pengangguran. variabel dependent (Y) pertumbuhan ekonomi sebagaimana terlihat pada gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

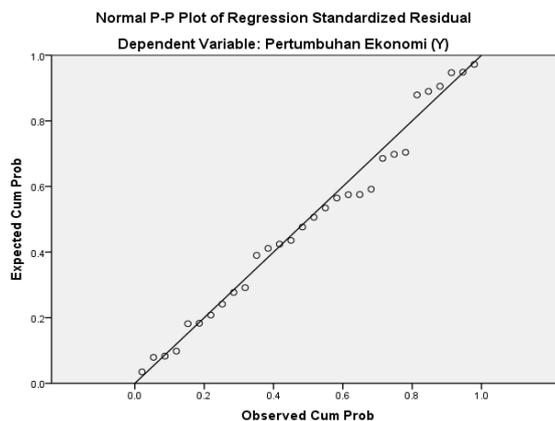
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada proposal atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel - variabel ini diukur biasanya dengan instrument penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistic (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan yang beralamat di Jalan Raja Inal Siregar, Km. 5,6 Batu Nadua Padang Sidempuan Batunadua, Batunadua Julu, Kecamatan Padang Sidempuan Batunadua Kota Padang Sidempuan Sumatera Utara. Objek yang diteliti oleh penulis adalah Perilaku Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang peneliti memperoleh data dari badan pusat statistik (BPS) Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Selatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2023. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan permasalahan yang membutuhkan keseriusan dalam langkah - langkah penanggulangannya. Badan Pusat Statistik (BPS) Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan mencatat angka kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami naik turun begitu juga untuk jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dari data yang di peroleh BPS Kabupaten Tapanuli Selatan jumlah angka penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2020 sebanyak 23.960 jiwa penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami penurunan di bandingkan tahun 2019 jumlah penduduk miskin sebanyak 24.220 jiwa atau 8,0% dengan jumlah penduduk 281.931 jiwa dari angka tersebut jumlah penduduk miskin di Kabupaten Tapanuli Selatan hanya mengalami penurunan sekitar 0,13% atau turun 260 jiwa saja. Begitu juga dengan pengangguran pada tahun 2017 di Kabupaten Tapanuli Selatan, terdapat 142, 430 penduduk yang tergolong dalam penduduk angkatan kerja dengan pembagian sebanyak 134. 172 termasuk penduduk bekerja dengan 8. 258 penduduk menganggur.

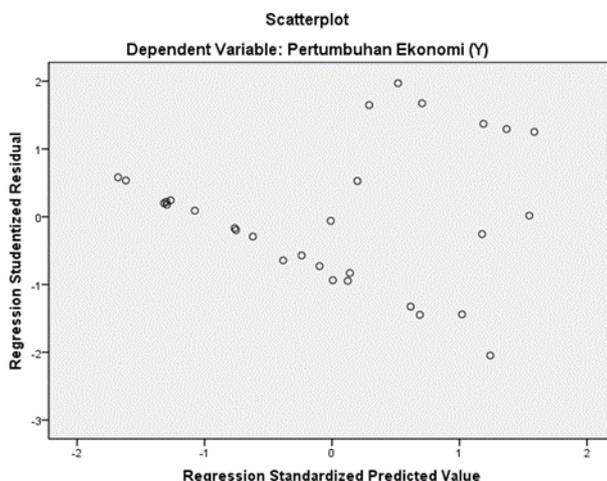
Tingkat partisipasi angkatan kerja di tahun 2017 untuk Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebesar 94 % yang artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas, sekitar 94 orang tersedia memproduksi barang dan jasa pada periode tertentu atau labor supply tinggi. Selain data penelitian ini dapat dari badan pusat statistik (BPS) Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Selatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2023. Untuk memperkuat itu semua, peneliti menggunakan uji regresi linier berganda, Tujuan di lakukan uji ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Asumsi klasik adalah syarat - syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 2. Uji Normalitas Grafik P - Plot

Berdasarkan Gambar diatas, terlihat bahwa penyebaran titik pada grafik Normal Probability Plot berada di sekitar sumbu diagonal dari grafik. Maka terbukti bahwa grafik residual memiliki distribusi atau penyebaran yang normal.



Gambar 3. Uji Scatterplot

Berdasarkan Gambar diatas, terlihat bahwa titik–titik yang tersebar tidak memiliki pola yang jelas atau titik - titik menyebar secara acak, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas antar variabel independen dengan menggunakan uji Scatterplot.

Model regresi yang baik seharusnya bebas tidak terjadi korelasi antar variabel ondepente. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinearitas. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukan adanya multikolineritas adalah nilai tolerance < 0,1 atau sama dengan nilai VIF > 10. Dan sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Toleranc e	VIF
1	B	Beta	T	Sig.		
(Constant)	36.644		3.583	.001		
Kemiskinan (X1)	-1.207	-.261	-3.589	.004	.804	1.243
Pengangguran (X2)	-7.148	-.716	-4.360	.000	.804	1.243

(Y)

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa nilai Tolerance masing-masing variable independen yaitu Tingkat Kemiskinan (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2) $\geq 0,10$ dengan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan secara linier antar dua variabel atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Untuk Melihat Nilai t

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	36.644	10.228		3.583	.001
	Kemiskinan (X1)	-1.207	.760	-.261	-3.589	.004
	Pengangguran (X2)	-7.148	1.639	-.716	-4.360	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan Tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: (1) Nilai Konstanta (β_0) = 36,644, ini menunjukkan bahwa apabila variable Tingkat Kemiskinan (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2) bernilai 0 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y), maka nilai variable pertumbuhan ekonomi akan tetap sebesar 36,644 dengan asumsi variabel lain tetap. (2) Variabel Tingkat Kemiskinan (β_1) = -1,207 > 0 dan bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa variable Tingkat Kemiskinan (X1) berpengaruh secara negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Artinya jika variabel tingkat kemiskinan menurun sebesar 1 %, maka variable pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,207 %, demikian sebaliknya. (3) Variabel Tingkat Pengangguran (β_2) = -7,148 > 0 dan bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa variable Tingkat Pengangguran (X2) berpengaruh secara negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Artinya jika variable tingkat pengangguran menurun sebesar 1 %, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7,148 %, demikian sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji-F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5584.704	2	2792.352	9.576	.001 ^a
Residual	7872.962	27	291.591		
Total	13457.665	29			

a. Predictors: (Constant), Pengangguran (X2), Kemiskinan (X1)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa nilai Fhitung sebesar 9,576 dan nilai Sig. adalah 0,001. Pada tabel distribusi F, diperoleh nilai Ftabel pada $\alpha = 0,05$ dengan df1 (df regression) = 2 dan df2 (df residual) = 27 sebesar 3,35. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung (9,576) > Ftabel (3,35) dan nilai Sig 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	36.644	10.228			3.583	.001
Kemiskinan (X1)	-1.207	.760	-.261		-3.589	.004
Pengangguran (X2)	-7.148	1.639	-.716		-4.360	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil Uji - t pada Tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Nilai koefisien dari variabel Tingkat Kemiskinan (X1) = -1,207 yang bernilai negative dengan thitung (3,589) > ttabel (2,052) dan signifikansi (0,004) < 0,05. Maka variable tingkat kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan. Artinya jika tingkat kemiskinan menurun maka pertumbuhan ekonomi Tapanuli Selatan akan meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya, (2) Nilai koefisien dari variabel Tingkat Pengangguran (X2) = -7,148 yang bernilai negative dengan thitung (4,360) > ttabel (2,052) dan signifikansi (0,000) > 0,05. Maka variable tingkat pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan. Artinya jika tingkat pengangguran menurun maka pertumbuhan ekonomi Tapanuli Selatan akan meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya.

Pengujian koefisien determinansi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variable terikat. Berikut ini merupakan hasil uji koefisien determinansi (R2).

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739a	.747	.731	3.271

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran (X2), Tingkat Kemiskinan (X1)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai R Square adalah 0,547. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran dapat memengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 74,7% dalam penelitian ini, sedangkan sisanya yaitu 25,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau variabel yang diteliti.

KESIMPULAN

Tingkat kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan. Artinya jika tingkat kemiskinan menurun maka pertumbuhan ekonomi Tapanuli Selatan akan meningkat secara signifikan, demikian sebaliknya dan tingkat pengangguran berpengaruh negative dan secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tapanuli Selatan. Artinya jika tingkat pengangguran menurun maka pertumbuhan ekonomi Tapanuli Selatan akan meningkat namun secara signifikan, demikian sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. R., & Fadllan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.4555>
- Arsjad, M. F., Hunawa, R., Sahi, N. A., Nuna, M., & Dewi Walahe. (2022). Peranan Pemerintah Desa dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Buntulia Jaya Kecamatan Duhiyadaa. *Economics and Digital*

Business Review, 3(2), 379–396.

- Bawowo, I. J., Kalangi, J. B., & Masloman, I. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(September), 85–96. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36628>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/Paradoks.V3i2.463>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 123–148. <https://doi.org/10.54367/jrak.V2i2.177>
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.V16i1.8856>
- Sari, N. L. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Independent : Journal Of Economics*, 3(2), 32–39.
- Sari, Y., Nasrun, A., & Putri, A. K. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/Equity.V8i1.9>
- Sukmawati, U. S., & Prasetyoningrum, A. K. (2022). Pengaruh Remitansi, Foreign Direct Investment, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.V11.I01.P04>
- Wahed, M., Primandhana, W. P., & Oktaviana, D. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, Dan Pengangguran, Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 33–42. <https://doi.org/10.24036/jkep.V5i3.15284>